

## Peningkatan Ekowisata Berkelanjutan di Kota Pekalongan: Analisis Jumlah Pengunjung dan Dampak Ekonomi (Studi Kasus Museum Batik Pekalongan)

Muhammad Risqi Harywibowo<sup>1</sup>, Hendri Hermawan Adinugraha<sup>2</sup>  
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Faculty of Islamic Economics  
and Business, Sharia Economics, Pekalongan, Indonesia <sup>1,2</sup>

Email : [muhammadrisqiharywibowo@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:muhammadrisqiharywibowo@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>

[hendri.hermawan@uingusdur.ac.id](mailto:hendri.hermawan@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>

Informasi Artikel	ABSTAK/ABSTRACT
<p><b>Sejarah Artikel:</b></p> <p>Diterima: 5 Juni 2022 Direvisi: 5 Juni 2022 Diterbitkan: 5 Juni 2022</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b></p> <p>Ekowisata berkelanjutan, Museum Batik Pekalongan, dampak ekonomi, peningkatan pengunjung, pengembangan local</p> <p>Sustainable ecosystem, Batik Museum Online, economic impact,</p>	<p>Penelitian ini menganalisis peningkatan jumlah pengunjung dan dampak ekonomi Museum Batik Pekalongan dalam konteks ekowisata berkelanjutan. Museum Batik Pekalongan, yang diresmikan pada tahun 2006, telah menjadi salah satu destinasi ekowisata penting di Kota Pekalongan. Berdasarkan data dari BPS Kota Pekalongan (2023), jumlah pengunjung wisatawan nusantara meningkat dari 6.193 pada tahun 2021 menjadi 40.697 pada tahun 2023. Peningkatan ini memberikan dampak ekonomi signifikan bagi kota, termasuk pendapatan asli daerah (PAD) sebesar Rp180 juta pada tahun 2023, melampaui target Rp103 juta. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menganalisis data dari wawancara, literatur, dan sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa</p>

<p>increased visitors, local development</p>	<p>peningkatan jumlah pengunjung disebabkan oleh program edukasi dan promosi yang efektif, serta keterlibatan masyarakat lokal. Dampak ekonomi terlihat dari perkembangan kawasan sekitar museum dan peningkatan aktivitas ekonomi lokal. Museum Batik Pekalongan berkomitmen untuk terus meningkatkan ekowisata berkelanjutan melalui pemeliharaan gedung, inovasi digital, dan pengembangan sumber daya manusia. Dengan strategi ini, museum diharapkan dapat terus berkontribusi pada ekonomi lokal dan mempromosikan pelestarian budaya.</p> <p>The study analyses the increased number of visitors and the economic impact of the Batik Museum in the context of sustainable ecosystems. The Batik Pekalongan Museum, which was officially opened in 2006, has become one of the most important eco-cosmic destinations in the city. According to data from BPS Kota Pekalongan (2023), the number of tourist visitors to Nusantara has increased from 6,193 in 2021 to 40,697 in 2023. This increase has a significant economic impact on the city, including regional real income (PAD) of Rs 180 million in 2023, exceeding the target of Rs 103 million. The research uses qualitative methodology with a case study approach, analysing data from interviews, literature, and secondary sources. The results of the research show that the increase in the number of visitors is due to effective educational and promotional programmes, as well as the involvement of the local community. The economic impact can be seen from the development of the area around the museum and increased local economic activity. The Batik Museum is committed to continuously improving sustainable ecosystems through building maintenance, digital innovation, and human resource development. With this strategy, museums are expected to continue to contribute to the local economy and promote cultural preservation.</p>
--	--

## PENDAHULUAN

Museum Batik Pekalongan diresmikan pada 12 Juli 2006 oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono. Museum ini terletak di Jl. Jetayu No 1. Museum Batik Pekalongan ditempati sebuah bangunan tua peninggalan kolonialis Belanda yang dibangun di pertengahan abad ke-19. Ribuan koleksi batik yang berasal dari seluruh Indonesia dan beberapa koleksi dari negara lain dapat dijumpai di sini. Koleksi-koleksi tersebut dipamerkan di tiga kamar koleksi. Museum ini mendapat penghargaan dari UNESCO sebagai Best Practices dan Konservasi Batik. Pengunjung dapat belajar tentang Batik dari video panduan, buku, dan film dokumenter. Selain itu, pengunjung juga dapat mencoba untuk membuat Batik diri mereka sendiri untuk dibawa pulang.

**Tabel Jumlah Pengunjung Wisatawan Nusantara Tahun 2021-2023**

	2021	2022	2023
Jumlah Pengunjung (Wisnus)	6 193,00	24 612,00	40 697,00

Sumber : (BPS Kota Pekalongan, 2023)

Peningkatan jumlah pengunjung ini tidak hanya berdampak positif bagi pelestarian budaya batik, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi Kota Pekalongan. Pada tahun 2023, museum ini mampu menghasilkan pendapatan asli daerah (PAD) sebesar Rp180 juta, melampaui target yang ditetapkan sebesar Rp103 juta (BPK Jateng, 2024). Peningkatan jumlah pengunjung dan dampak ekonomi yang positif ini menunjukkan bahwa Museum Batik Pekalongan telah menjadi salah satu destinasi ekowisata berkelanjutan yang penting di Kota Pekalongan. Ekowisata berkelanjutan didefinisikan sebagai pariwisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan komunitas lokal, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis jumlah pengunjung Museum Batik Pekalongan dan dampak ekonominya.

Analisis ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ekowisata berkelanjutan di Kota Pekalongan dan daerah lainnya di Indonesia. Rumusan masalah pada artikel ini antara lain untuk mengetahui; 1) faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah pengunjung Museum Batik Pekalongan, 2) dampak ekonomi dari peningkatan jumlah pengunjung Museum Batik Pekalongan bagi Kota Pekalongan, 3) strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan ekowisata berkelanjutan di Museum Batik Pekalongan dan Kota Pekalongan. Untuk lebih memahami bagaimana mempromosikan ekowisata berkelanjutan di Kota Pekalongan, artikel ini akan menggunakan Museum Batik Pekalongan sebagai contoh spesifik. Contoh ini menunjukkan bagaimana pembangunan ekonomi lokal dan pelestarian budaya dapat hidup berdampingan dalam konteks pembangunan ekowisata yang berkelanjutan

## KAJIAN PUSTAKA

### **Ekowisata**

Ekowisata, sebagaimana dijelaskan oleh (Yogi, 2019) terkait erat dengan ekonomi kreatif berbasis seni dan budaya. Hubungan ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan unsur seni dan budaya ke dalam praktik ekowisata. Lebih lanjut, prinsip pembangunan berkelanjutan, seperti yang disoroti oleh (Gunawan dkk., 2021) menekankan kerangka praktis untuk mengembangkan fasilitas olahraga, yang dapat diekstrapolasi ke infrastruktur dan pengelolaan situs ekowisata seperti Museum Batik. Peralihan dari Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) ke Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), sebagaimana dibahas oleh (Khairi & Marsoyo, 2022), menggarisbawahi sifat evolusi paradigma pembangunan menuju keberlanjutan.

### **Partisipasi**

Dalam konteks Museum Batik Pekalongan, teori komunikasi pembangunan partisipatif seperti yang dikemukakan (Idawati, 2022) menjadi relevan. Teori ini menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengembangan atraksi wisata untuk meningkatkan manfaat ekonomi. Selain itu, konsep pariwisata budaya berkelanjutan, seperti yang dieksplorasi oleh (Kurniasari, 2021), menyoroti pentingnya menyeimbangkan pelestarian warisan budaya dengan dampak sosial ekonomi dari pariwisata. Keseimbangan ini sangat penting dalam memastikan keberlanjutan jangka panjang situs budaya seperti Museum Batik.

### **Pembangunan Berkelanjutan**

Kerangka pembangunan berkelanjutan berbasis moral yang dikemukakan oleh (Nugraha, 2018) memberikan landasan filosofis bagi praktik berkelanjutan di Museum Batik. Dengan mengintegrasikan pertimbangan moral ke dalam inisiatif pembangunan, pendekatan yang lebih holistik dan etis dapat diterapkan dalam pengelolaan museum. Selanjutnya studi tentang keterlibatan warga dalam pembangunan berkelanjutan oleh (Zakaria dkk., 2020) menggarisbawahi pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mendorong praktik berkelanjutan, yang dapat diterapkan untuk menggalang dukungan lokal terhadap inisiatif ekowisata di museum.

### **Manajemen Risiko**

Untuk mengatasi risiko yang terkait dengan pengembangan ekowisata di Museum Batik, wawasan dari teori manajemen risiko sangatlah penting. Kajian persepsi masyarakat lokal terhadap pembangunan infrastruktur di Papua oleh (Kambu dkk., 2022) menekankan pentingnya pemahaman kearifan lokal dalam memandu pendekatan pembangunan partisipatif. Pengetahuan ini dapat membantu memitigasi risiko dan memastikan bahwa pengembangan museum selaras dengan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat. Selain itu, model pembangunan berkelanjutan di Tanah Lot oleh (Adwitya Sanjaya dkk., 2023) menawarkan pendekatan terstruktur terhadap pembangunan berkelanjutan, yang dapat diadaptasi untuk mengelola risiko dan ketidakpastian dalam proyek ekowisata.

## METODE

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang berfokus pada studi kasus sehingga mendapatkan wawasan yang mendalam tentang konteks kasus dan mencoba memahami fenomena tersebut dengan cermat. Selain itu menggunakan pendekatan dengan menganalisis teks materi dari dokumen, konten media sosial, dan juga wawancara. Dalam proses ini, penelitian ini dilakukan melalui study literatur yang mencakup berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara dan sumber sekunder yang bervariasi. Sumber data meliputi literatur dari buku, jurnal ilmiah, berita media massa, dan sumber-sumber internet yang memiliki reputasi baik dan diakui secara nasional maupun internasional. Penggunaan sumber sekunder dipilih dengan pertimbangan efisiensi dalam menyelesaikan penelitian, sambil tetap memastikan kualitas informasi yang digunakan dalam analisis. Pendekatan ini memungkinkan penelitian ini untuk mengakses beragam wawasan yang relevan dan terpercaya dari berbagai sumber, yang mendukung validitas dan kehandalan temuan penelitian.

### **Pengolahan dan Analisis Data**

Data ini diperoleh dari proses menjalani seleksi yang cermat untuk memastikan keakuratan dan relevansinya, langkah berikutnya adalah merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian. Dari permasalahan tersebut, digagas sebuah konsep solutif yang kemudian dijabarkan secara komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan Eko selaku Edukator Museum Batik Pekalongan, terlihat bahwa Museum Batik Pekalongan mengalami peningkatan jumlah pengunjung pada tahun terbaru, artinya setelah berakhirnya status pandemi. Hal ini terjadi karena Museum Batik menarik tiga kategori pengunjung utama, yaitu anak-anak atau pelajar, pengunjung umum, dan wisatawan mancanegara. Mayoritas pengunjung berasal dari lokal, khususnya warga Pekalongan dan sekitarnya. Terdapat juga peningkatan pengunjung setelah pandemi, yang sebagian disebabkan oleh program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), yang memilih Museum Batik sebagai tempat belajar. Program-program seperti ini telah berkontribusi pada peningkatan jumlah pengunjung, khususnya dari kalangan pelajar (Eko, komunikasi pribadi, 2024).

### **Dampak Ekonomi Museum Batik Pekalongan**

Museum Batik Pekalongan memiliki dampak ekonomi yang signifikan pada perekonomian lokal. Terlihat dari perkembangan kawasan sekitar museum, terutama di Jalan Jetayu, yang semula sepi, setelah Museum Batik Pekalongan didirikan, aktivitas ekonomi di kawasan tersebut mulai tumbuh. Misalnya, munculnya tukang parkir dan pedagang kecil yang mendapatkan keuntungan dari kunjungan pengunjung museum, terutama saat museum mengadakan acara atau kegiatan khusus seperti event pekan batik internasional atau event batik

nasional. Ini adalah contoh nyata dampak positif Museum Batik Pekalongan terhadap ekonomi lokal. Pengambilan pegawai museum juga mayoritas dari penduduk asli pekalongan.

### **Upaya dalam Meningkatkan Ekowisata Berkelanjutan**

Museum Batik Pekalongan berkomitmen untuk meningkatkan ekowisata berkelanjutan di Kota Pekalongan. Museum tidak melakukan produksi batik yang kemudian dipasarkan, namun hanya melakukan produksi skala kecil untuk mengedukasi para pengunjung museum tentang bagaimana cara membatik dan untuk pembuangan limbah batik sudah terdapat penampungan sehingga tidak mencemari lingkungan sekitar. Museum ini terlibat dalam beberapa kegiatan pendidikan dan promosi yang mendukung tujuan ini. Museum Batik telah meraih prestasi dalam pengelolaan daya tarik wisata budaya berwawasan lingkungan, dan penghargaan ini menunjukkan upaya nyata mereka dalam mendukung ekowisata berkelanjutan. Museum Batik juga berencana melakukan pemeliharaan gedung dan meningkatkan inovasi pada tahun 2023 dengan sumber dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan Dana Alokasi Khusus (DAK).

Penggunaan teknologi juga diintegrasikan dalam upaya ini. Museum Batik berencana menggunakan QR code untuk memberikan penjelasan tentang koleksi di ruang pameran, yang akan memperkaya pengalaman pengunjung. Dengan demikian, Museum Batik menggabungkan aspek pendidikan, pelestarian budaya, dan inovasi teknologi dalam rangka meningkatkan ekowisata berkelanjutan yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam hal ini pengunjung museum. Beberapa upaya yang dilakukan meliputi: 1) Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata. 2) Pembatasan jumlah kunjungan sesuai dengan kapasitas harian yang sudah ditentukan. 3) Pelatihan dan evaluasi secara berkala, seperti pelatihan bahasa Inggris dan pemanduan. 4) Pengawasan dan perbaikan secara berkala oleh pengelola utama. 5) Pemasaran yang dilakukan dengan cara yang sehat, jujur, dan tidak mengeksploitasi lingkungan sekitar, 6) Pelatihan secara rutin untuk mewujudkan kesiapan masyarakat dalam mengelola destinasi wisata baik secara hard-skill maupun soft-skill.

### **Pengembangan SDM Pegawai Museum**

Berdasarkan penelitian Hanny Aryunda sumber daya manusia (SDM) dalam sektor pariwisata di Kepulauan Seribu adalah bahwa sebagian besar tenaga kerja yang digunakan berasal dari penduduk lokal, namun juga ada yang berasal dari luar pulau. Selain itu, diperlukan pelatihan terhadap masyarakat lokal untuk meningkatkan minat dan daya tarik wisatawan serta meningkatkan ekonomi lokal wilayah Kepulauan Seribu. Ini menunjukkan bahwa pengembangan SDM lokal dan pelatihan merupakan faktor penting dalam mendukung sektor pariwisata di daerah tersebut. Hal ini sama seperti yang terjadi pada pegawai museum batik. Dalam hal ini mencatat bahwa pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pegawai Museum Batik Pekalongan menjadi salah satu aspek penting yang harus ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan akan kemampuan berbahasa asing, mengingat museum ini sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Kesiapan pegawai dalam berinteraksi dengan wisatawan asing akan meningkatkan pengalaman pengunjung dan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal.

### **Rencana Masa Depan Museum Batik Pekalongan**

Dalam rencana masa depan Museum Batik Pekalongan, mereka akan terus fokus pada pemeliharaan bangunan, pengelolaan koleksi, program publik seperti lomba pelajar, pameran

temporer, dan pemeliharaan sarana dan prasarana. Semua upaya ini bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan nilai fungsi serta daya tarik museum di sepanjang tahun 2023. Dalam visi, Museum Batik Pekalongan akan menjadi bangunan cagar budaya yang dapat menjaga warisan budaya leluhur dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada (Eko, komunikasi pribadi, 2024). UPTD Museum Batik Kota Pekalongan, Akhmad Asror, menyebutkan bahwa pada tahun 2022, museum berhasil mencapai target pengunjung dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan kunjungan mencapai 30 ribu pengunjung dan PAD meningkat hingga 113%, museum ini meraih kesuksesan dalam mengelola destinasi ekowisata. Capaian ini memberikan semangat dan dorongan bagi Museum Batik Pekalongan untuk lebih berinovasi di tahun 2023 (PEMKOT Pekalongan, 2023), (BPS Kota Pekalongan, 2023).

Dalam konteks alokasi sumber dana, Museum Batik Pekalongan akan terus fokus pada pemeliharaan gedung, pengelolaan koleksi, inovasi digital, dan peningkatan pengalaman pengunjung. Sumber dana dari APBD dan DAK akan digunakan untuk mendukung tujuan-tujuan ini. Dengan upaya berkelanjutan ini, Museum Batik Pekalongan diharapkan akan terus berkontribusi pada ekonomi lokal dan mempromosikan ekowisata berkelanjutan di Kota Pekalongan.

## KESIMPULAN

Konsistensi museum sebagai ekowisata edukasi bagi masyarakat khususnya Pekalongan yang melatar belakangi adanya penelitian ini. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi dalam perekonomian local dalam upaya pengembangan ekonomi berkelanjutan. Kota Pekalongan sebagai destinasi ekowisata telah mengalami perkembangan yang luar biasa dalam beberapa tahun terakhir. Fokus utama dalam peningkatan ekowisata berkelanjutan di wilayah ini adalah Museum Batik Pekalongan. Museum ini tidak hanya berfungsi sebagai penjaga kekayaan budaya leluhur, tetapi juga sebagai contoh nyata bagaimana pariwisata berkelanjutan dapat berdampak positif pada ekonomi lokal. Dalam analisis perkembangan Museum Batik Pekalongan, terlihat bahwa jumlah pengunjung mengalami peningkatan yang mengesankan setelah dicabutnya status pandemi COVID-19. Prestasi museum ini, mulai dari pengakuan sebagai warisan budaya tak benda hingga penghargaan dalam pengelolaan daya tarik wisata budaya, adalah bukti komitmen mereka dalam mempromosikan budaya dan ekowisata yang berkelanjutan. Selain itu, Museum Batik memberikan dampak ekonomi yang signifikan pada perekonomian lokal dengan mendorong perkembangan kawasan sekitar museum.

Upaya dalam meningkatkan ekowisata berkelanjutan di Kota Pekalongan melibatkan pemeliharaan gedung, pengembangan inovasi digital, dan pengembangan sumber daya manusia. Museum Batik Pekalongan juga berencana untuk terus meningkatkan kontribusinya pada ekonomi lokal dan mempromosikan ekowisata yang berkelanjutan di wilayah tersebut. Capaian pada tahun-tahun sebelumnya telah memberikan semangat dan dorongan bagi museum ini untuk lebih berinovasi dan berkontribusi lebih besar di masa depan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, Museum Batik Pekalongan telah memperhatikan empat pilar penting, yaitu tata kelola destinasi, manfaat ekonomi bagi masyarakat, manfaat dan pelestarian budaya, serta manfaat dan pelestarian lingkungan. Semua upaya ini bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan nilai fungsi serta daya tarik museum, sehingga menjadi destinasi ekowisata yang berkelanjutan dan lestari untuk generasi mendatang. Melalui pengembangan koleksi, inovasi digital, dan pemeliharaan gedung, Museum Batik Pekalongan berharap untuk terus meningkatkan daya tarik pengunjung dan memberikan kontribusi positif pada ekonomi Kota Pekalongan. Sebagai hasil dari

upaya tersebut, Museum Batik Pekalongan diharapkan akan terus memainkan peran penting dalam mendukung ekowisata berkelanjutan di wilayah ini. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengulik lebih dalam mengenai strategi pengembangan ekonomi yang ada di Museum Batik Pekalongan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adwitya Sanjaya, P. K., M. Rudi Irwansyah, & I Putu Arya Dharmayasa. (2023). Pengembangan Tanah Lot Sebagai Wisata Spiritual: Suatu Kreasi Model Pembangunan Berkelanjutan. *Edunomics Journal*, 4(1), 87–94. <https://doi.org/10.37304/ej.v4i1.8276>
- BPK Jateng. (2024). MUSEUM BATIK PEKALONGAN GANDENG AKADEMISI SIAP GELAR PAMERAN BATIK. <https://jateng.bpk.go.id/wp-content/uploads/2024/04/2.pdf>
- BPS Kota Pekalongan. (2023). Jumlah Pengunjung Museum Batik Pekalongan. <https://pekalongankota.bps.go.id/indicator/16/231/1/banyaknya-pengunjung-obyek-wisata-museum-batik-.html>
- Eko. (2024). Museum Batik Pekalongan (Kota Pekalongan) [Komunikasi pribadi].
- Gunawan, A., Mahendra, I. R., & Hidayat, A. (2021). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Olahraga. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v1i1.1>
- Idawati. (2022). Komunikasi Pembangunan Partisipasi Membangun Objek Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Medium*, 10(2), 409–420. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(2\).9323](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(2).9323)
- Kambu, Z., Jinca, M. Y., Pallu, M. S., & Ramli, M. I. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberlanjutan Pembangunan Infrastruktur Jalan Trans Papua, Indonesia: Studi Kasus Kabupaten Nduga: Community Perceptions On Sustainable Development Of Road Infrastructure Trans Papua, Indonesia: Case Study Of Nduga Regency. *KRESNA: Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 97–110. <https://doi.org/10.36080/jk.v2i1.22>
- Khairi, D. A., & Marsoyo, A. (2022). Sektor informal: Peninjauan kembali dalam perspektif konseptual. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 17(2), 360. <https://doi.org/10.20961/region.v17i2.47072>
- Kurniasari, K. (2021). Pariwisata Budaya Berkelanjutan: Persepsi Masyarakat Lokal. *Journal of Research on Business and Tourism*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.37535/104001120215>
- Nugraha, A. (2018). Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Moral: Pemikiran Pembangunan P.A.A. Soeria Atmadja dalam “Di Tioeng Memeh Hoedjan.” *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(2), 108. <https://doi.org/10.14710/jscl.v3i2.19313>
- PEMKOT Pekalongan. (2023).
- Yogi, W. N. P. (2019). PEMBANGUNAN EKOWISATA MELALUI KONSEP EKONOMI KREATIF BERBASIS SENI DAN BUDAYA. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, 1(2), 100–109. <https://doi.org/10.51486/jbo.v1i2.16>
- Zakaria, F. A., Widijatmoko, E. K., Ladamay, I., & Petu, V. K. (2020). Keterlibatan warga negara dalam pembangunan berkelanjutan melalui program desmigratif. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1). <https://doi.org/10.36412/ce.v4i1.1872>